

PEMANFAATAN FUNGSI MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Okta Evitasari, Lelly Qodariah, Rudy Gunawan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Pascasarjana Uhamka

Email: oktaevitasari22@gmail.com, rudysich@gmail.com,

Abstract

This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach where the researcher searches and collects resources in the form of information and data about the use of museums as a source of historical learning, which in turn provides descriptive data in the form of words, writing of objects observed by researchers. The data used in this study comes from sources, places (museum buildings and collections) and documents. Data collection techniques used in this study were interviews, observation and document analysis. In this study, researchers used source triangle measurement by searching data through more than one informant related to the use of the museum's role as a source of historical learning. The results showed that the museum can motivate students and make students easy in the learning history process. The visit to the museum is something that deserves to be considered as a source of visual learning for students. A visit to the history object is expected to change the assumption that students studying history are not boring and satiating, but something interesting and fun. On the basis of the findings in the field of SMA Negeri 5 Depok, the use of the museum as a learning source is indeed not yet optimal, due to various factors such as the lack of broad socialization to schools and the limited reach of the museum, which is an obstacle to National Awakening Museum in an effort to make the museum as a means to study history.

Keywords: *learning materials, students, museums*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui relevansi koleksi Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber pembelajaran sejarah dengan pembelajaran di kelas. (2) mengetahui cara guru sejarah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum Kebangkitan Nasional. (3) mengetahui kendala Museum Kebangkitan Nasional dalam mengoptimalkan peranannya sebagai sumber belajar sejarah. (4) mengetahui upaya pengelola Museum Kebangkitan Nasional dalam meningkatkan peranannya sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) dimana peneliti mencari dan mengumpulkan sumber berupa informasi dan data tentang Pemanfaatan Museum sebagai sumber belajar sejarah, yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata,

tulisan dari objek yang diamati oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari narasumber, tempat (bangunan dan koleksi museum), serta dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mencari data melalui lebih dari satu informan terkait pemanfaatan peran museum sebagai sumber belajar sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa museum dapat memotivasi peserta didik dan membuat peserta didik mudah dalam proses pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa SMA Negeri 5 Depok sudah mengaplikasikan penggunaan museum sebagai sumber belajar namun memang belum optimal yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya sosialisasi ke sekolah-sekolah secara luas dan keterbatasan jangkauan museum menjadi kendala bagi Museum Kebangkitan Nasional dalam upaya menjadikan museum sebagai sarana belajar sejarah.

Kata Kunci : sumber belajar, peserta didik, museum

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam masyarakat. Aspek terpenting dalam menghadapi perubahan tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan sebagai suatu proses pengembangan potensi diri manusia dan membentuk pola prilaku di masyarakat yang diharapkan mampu menjawab permasalahan manusia secara menyeluruh. Sehingga dengan proses pendidikan yang baik diharapkan akan muncul individu yang mampu bersaing dalam kemajuan IPTEK tersebut. Salah satu bagian penting dalam proses pendidikan adalah proses pembelajaran. Bagaimana proses pembelajaran dilakukan serta inovasi apa yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran menjadi poin penting untuk kemajuan pendidikan.

Pembelajaran menurut Gagne dan Briggs dalam Nurochim (Nurochim 2013, 17) mengartikan instruction atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan guru yang dilakukan pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran berlangsung sepanjang hayat dan terjadi di mana saja. Pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia (Yamin 2011, 69). Dalam

proses pembelajaran di kelas guru sebagai pengajar harus memiliki kemampuan mengajar yang baik untuk mencapai kompetensi dasar suatu mata pelajaran. Pembelajaran bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik dan memberikan perubahan bagi peserta didik. Perubahan yang terjadi terlihat pada sikap, pengetahuan, keterampilan, motivasi, minat peserta didik dalam belajar dan meningkatnya hasil belajar.

Menurut Dewey dalam Fisher (Fisher 2008, 2) berpikir kritis adalah berpikir dengan pertimbangan aktif, persistent (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dengan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Proses kemampuan berpikir kritis tidak terlepas dari pemahaman konsep peserta didik. Agar mampu berpikir kritis maka peserta didik harus mempunyai pemahaman terhadap suatu konsep tertentu sehingga pemahaman konsep yang baik akan sangat menunjang kompetensi berpikir kritis peserta didik tersebut. Berpikir kritis adalah sebuah proses yang menekankan sebuah basis kepercayaan yang logis dan rasional dan memberikan sekedar serangkaian standar dan prosedur untuk menganalisis, menguji, mengevaluasi, sikap kritis dapat menjadikan peserta didik terbiasa bersikap logis (Filsaime 2007, 57).

Menurut pendapat beberapa ahli tentang kemampuan berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (critical thinking) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Kemampuan berpikir kritis pada pelajaran sejarah dianggap penting karena sejarah merupakan pelajaran yang menekankan pada peristiwa-peristiwa masa lampau dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik memproses informasi peristiwa masa lampau sebagai pengalaman yang bermakna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari.

Pembelajaran sejarah, sering dianggap sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Belajar sejarah ini dianggap hanya rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah cenderung membosankan dan monoton. Materi pembelajaran dipandang oleh peserta didik terlalu teoritis, kurang memanfaatkan berbagai media secara optimal. Beberapa peserta didik belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Peserta didik belum mampu mempelajari fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum mampu menerapkannya secara efektif dalam pemecahan. Padahal

konsep dan materi sejarah yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk memperoleh kemampuan berpikir historis dan menumbuhkan kesadaran sejarah pada diri peserta didik.

Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Wahyuni 2013, 55). Pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah bertujuan agar peserta didik memperoleh pemahaman ilmu, memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah. Pemahaman akan fakta dan penguasaan ide-ide dan kaidah sejarah, penting untuk membangun daya berpikir kritis, berpikir keratif, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan.

Pada umumnya guru dalam proses pembelajaran masih mengajarkan materi sejarah secara konvensional seperti menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik menjadi pasif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi tidak meningkat sehingga proses pembelajaran sejarah masih jauh dari harapan. Metode pembelajaran konvensional menurut Roy Killen, merupakan metode pembelajaran dimana guru menyampaikan informasi begitu saja kepada peserta didik (Barry Kevin 2004, 61). Seharusnya guru mampu menggunakan metode lainnya seperti yang dikatakan oleh Sullivan, "Teaching practices, which used to single out players, embarrass, and intimidate students, have been replaced with kinder and more inclusive learning activities and methods (Sullivan 2006)."

Pembelajaran sejarah tidak hanya menggunakan sumber belajar buku saja, melainkan dapat menggunakan sumber belajar lainnya. Salah satu sumber belajar tersebut ialah museum. Museum memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran sejarah, selain sebagai sumber pembelajaran juga dapat menjadi media pembelajaran. Sebagai sumber pembelajaran, museum menjadi tempat peserta didik memperoleh informasi dan pengetahuan, sedangkan sebagai media pembelajaran, museum memberikan kemudahan bagi peserta didik menerima sarana pengetahuan dari guru. Sehingga media sebagai komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional dilingkungan peserta didik, dapat merangsang peserta didik untuk belajar lebih aktif. Kegiatan observasi di museum, tidak hanya meningkatkan motivasi peserta didik, tetapi juga merangsang peserta didik untuk berfikir kritis. Oleh karena itu, sudah sewajarnya dunia pendidikan memanfaatkan keberadaan museum untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian awal dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 5 Depok kepada pada tanggal 2 Februari 2017 pukul 13.20. Proses pembelajaran sejarah masih kecenderungan dengan pendekatan yang cukup konservatif, seperti ceramah dan memberikan lembar latihan kepada peserta didik yang kurang bermakna. Seperti yang dipaparkan oleh guru dan peserta didik di sekolah ini. Atas dasar hal tersebut di atas, maka keberadaan museum menjadi semakin penting dalam perjalanan pendidikan bangsa, terutama pendidikan sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tentang pemanfaatan fungsi museum sebagai sumber belajar sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sehingga harapan peneliti dengan dilaksanakan penelitian ini maka akan mendapatkan informasi yang sesungguhnya mengenai fungsi museum sebagai sumber belajar sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006: 3) metode kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkapkan berbagai informasi dengan deskripsi secara rinci dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan studi kasus termasuk ke dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan berfokus kepada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat hingga tuntas. Disini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai factor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat (Sutedi,2009;61). Dalam pendekatan studi kasus data yang diperoleh dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

Situasi sosial yang terdapat dalam penelitian ini yaitu tempat (*place*) di SMA Negeri 5 Depok dan pembelajaran di Museum Kebangkitan Nasional, pelaku (*actors*) adalah Guru Sejarah, Siswa Kelas X IPS 3 dan Petugas Museum dan aktivitas (*activity*) dengan membawa siswa kelas X IPS 3 berkunjung ke Museum untuk melakukan Penelitian sejarah. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari narasumber, tempat (bangunan dan koleksi museum), serta dokumen (catatan kunjungan dan

agenda kegiatan museum). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul “Pemanfaatan Fungsi Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Kasus Peserta Didik di SMA Negeri 5 Depok)”. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Depok yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. SMA Negeri 5 Depok adalah salah satu sekolah Adiwiyata di kota Depok dan sedang melalui seleksi sekolah Adiwiyata tingkat nasional. SMA Negeri 5 Depok memiliki fasilitas dan sarana prasarana pembelajaran yang lengkap, seperti disetiap kelas telah terdapat proyektor. Dalam kaitannya terhadap proses penunjang pembelajaran sejarah, sekolah ini juga memiliki peta dunia dan peta Indonesia, ruang multimedia, globe, dan buku-buku penunjang, seperti Buku Sejarah Nasional Indonesia Jilid I-VI dan Buku Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid I-X.

Jumlah guru di SMA Negeri 5 Depok berjumlah empat puluh empat guru, dengan rasio guru laki-laki berjumlah dua puluh satu dan dua puluh tiga guru perempuan. Jumlah guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Depok berjumlah empat orang, yang mana 3 diantaranya telah berijazah S2. SMA Negeri 5 Depok memiliki kelas sebanyak tiga puluh satu kelas diantaranya, kelas X (sepuluh) berjumlah sepuluh kelas yang terdiri dari 6 kelas Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan 4 kelas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); kelas XI (sebelas) berjumlah sepuluh kelas yang terdiri dari, 6 kelas Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan 4 kelas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); kelas XII (dua belas) berjumlah sebelas kelas yang terdiri dari, 6 kelas Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan 5 kelas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

SMA Negeri 5 Depok pada tahun ajaran 2018-2019 memiliki peserta didik yang berjumlah 1097 peserta didik, dengan jumlah perkelasnya, yaitu kelas X 360 peserta didik, kelas XI 347 peserta didik, dan kelas XII 390 peserta didik. Setiap kelas rata-rata berisi tiga puluh lima hingga tiga puluh enam peserta didik. Kelas yang digunakan oleh peneliti sebagai objek penelitian ialah kelas X IPS 3. Kelas X IPS 3 merupakan salah satu dari empat kelas dengan program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang ada di SMA Negeri 5 Depok. Jumlah peserta didik kelas X IPS 3 sebanyak tiga puluh sembilan peserta didik, dengan rasio delapan belas peserta didik perempuan, dan dua puluh satu peserta didik laki-laki.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2019 yang telah dilakukan oleh peneliti pada peserta didik kelas X IPS 3 di SMA Negeri 5 Depok ditemukan, bahwa proses pembelajaran sejarah di sekolah ini telah menggunakan Kurikulum 2013 sejak 2013. SMA Negeri 5 Depok juga merupakan satu-satunya sekolah negeri di Kota Depok yang memiliki ekstrakurikuler Klub Sejarah yang bernama Panca Cakralawa Pelajar (PANCALA). Menurut Bapak Eka Supriyadi, selaku guru sejarah SMA Negeri 5 Depok, sekolah memberikan kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran sejarah. Salah satu metode pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh Bapak Eka Supriyadi ialah dengan mengajak peserta didik untuk berkunjung ke museum.

Museum digunakan sebagai sumber belajar sejarah oleh guru sejarah. Museum yang dijadikan sebagai sumber belajar sejarah adalah Museum Kebangkitan Nasional. Berdasarkan hasil perencanaan pembelajaran guru sejarah, di museum peserta didik akan melakukan sebuah penelitian sejarah sederhana. Ini merupakan bagian dari pembelajaran sejarah kelompok peminatan materi penelitian sejarah.

Di dalam kurikulum 2013 baik proses pembelajaran, maupun sumber belajar tidak memiliki batas yang konkret. Proses belajar atau pembelajaran dalam kurikulum 2013 tidak terbatas pada ruang kelas, namun pembelajaran dapat dilaksanakan juga di luar kelas. Sumber belajar juga tidak memiliki batasan yang konkret. Artinya semua bahan yang mendukung proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Di dalam hal ini museum juga dapat dikatakan serta dapat digunakan sebagai sumber belajar, khususnya pada mata pelajaran sejarah. Pada umumnya terdapat dua cara memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah. Pertama, membawa sumber belajar ke dalam kelas. Beranekaragam macam dan bentuk sumber belajar dapat digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut misalnya membawa tape recorder ke dalam kelas. Kedua, membawa kelas ke lapangan di mana sumber belajar berada. Adakalanya terdapat sumber belajar yang sangat penting dan menunjang tujuan belajar tetapi tidak dapat dibawa ke dalam kelas. Misalnya museum, apabila kita mau menggunakan museum sebagai sumber belajar tidak mungkin membawa museum tersebut ke dalam kelas. Oleh karenanya kita harus mendatangi museum tersebut. Pemanfaatan sumber belajar dengan cara yang kedua ini biasanya dilakukan dengan metode karyawisata, hal ini dilakukan terutama untuk mengaktifkan biaya yang dikeluarkan (Mulyasa, 2005: 50-51).

Museum selain sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda bersejarah, juga memiliki fungsi sebagai tempat dan sumber belajar bagi

peserta didik. Museum sebagai sumber belajar dapat berfungsi dengan baik jika peserta didik meluangkan waktu untuk berkunjung ke museum dan menikmati benda koleksi pameran, serta mencoba memahami nilai yang terdapat dalam benda pameran tersebut. Dengan mengajak peserta didik berkunjung ke museum akan terjadi transformasi nilai warisan budaya bangsa dari generasi terdahulu ke generasi sekarang. Seperti yang dikatakan oleh Hunter, bahwa peserta didik akan mengerti proses perjalanan suatu bangsa, dan nilai kearifannya dari kunjungan ke museum.

Jarolimex dan Parker (1993 : 126), menyatakan, bahwa pemanfaatan museum secara optimal dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mereka diberi kesempatan membentuk penyesuaian materi yang diajarkan dengan materi yang dipamerkan. Maksudnya, kunjungan dilakukan setelah melakukan eksplorasi ide dan konsep di ruang kelas melalui membaca, belajar, dan diskusi yang dilakukan sebelum memulai suatu kegiatan. Ketika menugaskan peserta didik ke museum, sebelumnya guru akan mempersiapkan kelas melalui identifikasi beberapa pertanyaan relevan berkaitan dengan item yang akan diamati.

Dalam memanfaatkan koleksi Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber belajar sejarah harus disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) yang sudah dikembangkan dalam indikator serta penentuan materi pokoknya. Museum sebagai sumber belajar sejarah yang disesuaikan dengan KD agar pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru berhasil. Untuk dapat memanfaatkan museum sebagai salah satu sumber belajar sejarah dengan melakukan kunjungan ke museum. SMA Negeri 5 Depok yang memanfaatkan museum sebagai sumber belajar, guru memberikan tugas kepada peserta didik dalam bentuk laporan observasi dan dipresentasikan di depan kelas.

Sebagai guru sejarah SMA Negeri 5 Depok, Eka Supriadi turut memanfaatkan Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber belajar sejarah (wawancara pada 5 Juli 2019 Pukul 15.33 WIB di Ruang Guru). Cara memanfaatkan museum sebagai sumber belajar yaitu dengan menyesuaikan kompetensi dasar dengan materi pokok, guru memberikan pengarahan terlebih dahulu sebelum peserta didik melakukan kunjungan ke museum. Peserta didik diberi tugas secara mandiri untuk mendapatkan informasi tentang peninggalan prasejarah di museum dengan cara mencari dan mengumpulkan data peninggalan sejarah. Berdasarkan data yang diperoleh dari kunjungan ke museum, peserta didik diwajibkan membuat laporan kunjungan berupa artikel tentang museum.

Pada proses pembelajaran pemanfaatan museum sebagai sumber belajar guru sejarah menggunakan model pembelajaran project based learning (PBL). Langkah-langkah model pembelajaran PBL diantaranya menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek; mendesain perencanaan proyek; menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek; memonitor kegiatan dan perkembangan proyek; menguji hasil; dan mengevaluasi kegiatan.

Dalam pembelajaran di kelas pertama-tama guru memberitahu kepada peserta didik kompetensi dasar dan materi pembelajaran. Kemudian guru menanyakan kepada peserta didik mengenai penelitian sejarah sebagai stimulus. Guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai langkah-langkah penelitian. Peserta didik diminta untuk membuat contoh sebuah penelitian sejarah dengan mencoba langkah-langkah penelitian yang telah diketahui. Guru kemudian membagi peserta didik ke dalam tujuh kelompok. Peserta didik diminta untuk duduk berkelompok, serta menentukan tema penelitian yang akan dilaksanakan. Guru kemudian menginstruksikan kepada peserta didik untuk melaksanakan penelitian di Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber belajar. (Observasi di kelas X IPS 3 Pada 19 April 2019 Pukul 11.15 Wib)

Sebelum melakukan kunjungan ke museum guru sejarah menjelaskan mengenai definisi, peran dan fungsi museum bagi pembelajaran sejarah. Guru sejarah juga menjelaskan bahwa museum dapat dijadikan sumber belajar sejarah, dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Setelah itu guru memberitahukan hal yang perlu disiapkan oleh peserta didik, yaitu observasi, investigasi, pengumpulan data, menginterpretasikan dan mengidentifikasi serta membuat kesimpulan dan dipresentasikan. Langkah tersebut bertujuan agar dalam melakukan pengamatan peserta didik lebih terarah. Kunjungan peserta didik ke museum dalam melakukan penelitian sejarah didampingi oleh guru sejarah.

Peserta didik dalam mencari data tentang koleksi museum hanya mencatat dan mendokumentasikan yang mereka analisis. Selain itu, peserta didik juga melakukan wawancara kepada petugas museum tentang benda koleksi yang mereka teliti. Sebelum meninggalkan museum, guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Guru meminta peserta didik untuk membuat laporan penelitian dan nantinya dipresentasikan.

Pada pertemuan terakhir dalam materi penelitian sejarah, dilaksanakan presentasi oleh peserta didik. Peserta didik yang terbagi

menjadi tujuh kelompok saling menilai antar kelompok. Guru menilai dan mengevaluasi proses penelitian sejarah yang telah dilaksanakan para peserta didik di Museum Kebangkitan Nasional. Presentasi sudah dilakukan selesai, peserta didik melakukan diskusi dari hasil penelitian yang mereka lakukan. Setelah presentasi guru melakukan evaluasi kegiatan penelitian dan memahami nilai-nilai yang bisa dijadikan pelajaran bagi peserta didik (Observasi di kelas X IPS 3).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa Kunjungan ke Museum merupakan suatu hal yang layak untuk diperhatikan sebagai sumber pembelajaran visual bagi peserta didik. Pengamatan dan penganalisaan dalam pendalaman materi sejarah ini merupakan suatu tuntutan bagi peserta didik dalam mempelajari sejarah, karena anak dituntut tidak hanya memiliki kompetensi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Melalui kunjungan ke objek sejarah secara langsung, diharapkan dapat mengubah anggapan bahwa peserta didik yang mempelajari sejarah bukan sesuatu yang membosankan dan menjenuhkan tetapi merupakan sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Pemanfaatan tersebut memberikan dampak positif terhadap pembelajaran sejarah yaitu pembelajaran di luar ruangan kelas dengan suasana berbeda dapat meningkatkan kemampuan kritis siswa. Pembelajaran seperti ini, membuat peserta didik tidak bosan dan pembelajaran sejarah jauh lebih menarik.

Setelah melakukan kunjungan ke museum peserta didik dapat secara langsung melihat koleksi-koleksi dan sumber data sejarah sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang, hal ini menjadi bagian penting karena pada pelajaran sejarah menekankan pada pengkajian peristiwa-peristiwa masa lampau dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik memproses informasi peristiwa masa lampau sebagai pengalaman yang bermakna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, SMA Negeri 5 Depok sudah mengaplikasikan penggunaan museum sebagai sumber belajar namun memang belum optimal. Guru sejarah sudah mengajak peserta didik untuk melakukan penelitian sejarah di Museum Kebangkitan Nasional. Dalam materi penelitian sejarah peserta didik menerapkan tahapan-tahapan penelitian dengan mengumpulkan sumber data di museum. Bagi guru sejarah, penggunaan museum sebagai sumber belajar sejarah sudah sampai pada tahap pemahaman museum, sebagaimana berdasar pada teori, museum sebagai sumber edukasi bagi masyarakat bahwa

sumber belajar sejarah yang baik, ialah dengan melakukan kunjungan ke museum, sehingga peserta didik dapat melakukan sebuah eksperimen sederhana. Kunjungan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dapat membuat peserta didik mengetahui makna dari koleksi-koleksi yang ada di museum, proses pembelajaran tersebut dapat berimplikasi secara langsung pada peningkatan daya kritis peserta didik. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan karakteristik dari proses pembelajaran sejarah, yaitu ingin menumbuh kembangkan rasa cinta tanah air, serta kesadaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. Dan Wahyuni, Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Arianti, Esther. *Relevansi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia dengan Peninggalan Sejarah sebagai Sumber Belajar*. Surakarta: UNS, 2003.
- Bahari, Yohanes. "Karl Marx: Sekelumit tentang Hidup dan Pemikirannya." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 2010.
- Barry Kevin, Len King. *Beginning Teaching A Development Text for Effective Teaching*. New York: Science Press, 2004.
- E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Ensiklopedia Ictiar-Van Houve. 1980. Bandung: Van Hove Bandung
- Filsaime. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2007.
- Filsaime, Dennis K. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pusaka, 2008.
- Fisher. *Berpikir Kritis sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Fristanti, Indriana. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPS Sejarah dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa MTs Nahdlatul Ulama Malang." *Universitas Negeri Malang*, 2011.
- Gordon, B. *Intellegent Memory: A Prescription for Improving Your Memory*. New York: Penguin Books, 2003.
- Gunawan, Rudy. *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Hasan, Hamid Hasan. 1991. *Seminar Sejarah Nasional IV; Sub Tema Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hasan, Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia Isu dan Ide Dalam Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press
- Harsanto. *Melatih Anak Berpikir Analitis, Kritis, dan Kreatif*. Jakarta: PT. Gramedia, 2005.
- Hastiartono, Suswandari dan Toto. *Inovasi Pembelajaran IPS Berbasis Karakter*. Jakarta: Mitra Abadi, 2014.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Jarolimek, J. Dan Parker, W.C. 1993. *Social Studies Elementary Education. 9th.Ed. New York: Mac Millian Publishing Co*
- Johnson, Elaine B. *CTL Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan, 2009.
- Kemp, Tracy Bowell and Gary. *Critical Thinking A Concise Guide*. New York: Routledge, 2010.
- Khozin, Nur. Dkk. 2012. *Buku Panduan Museum Kebangkitan Nasional*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- _____. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Kusumo, Pratameng. *Menimba Ilmu dari Musem*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Pesada Press, 2008.
- Nurochim. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Parker, Brooke Noel Moore and Richard. *Critical Thinking*. New York: Mc.Graw Hill, 2012.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016
- Puspita, Dian Sri. *Museum Benteng Vredeburg sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA*. Salatiga: UKSW, 2012.
- Rachmah, Huriah. *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Rowse, A. L. *Apa Guna Sejarah?* Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.

- Satori, Djam'ab dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sekarlaranti, Mayasari. Dkk. 2014. *Sembilan Tokoh Pendiri Boedi Oetomo*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulistyowati, Dian. *Strategi Edukasi Museum dan Pemasarannya: Studi Kasus Museum Sejarah Jakarta*. Depok: Departemen Arkeologi Universitas Indonesia, 2011.
- Sullivan, Ellen C. "Character Education in the Gymnasium: Teaching More than the Physical." *Boston University School of Education* 187 No. 3 (2006): 86.
- Sutaarga, Moh. Amir. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta:
- Dirjen. Kebudayaan Depdikbud, 1990.
- _____. *Studi Museologia*. Jakarta: Depdikbud, 1999.
- Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press, 2002.
- Suyati, Tatik. *Metode Pengadaan dan Pengelolaan Koleksi*. Jakarta: Depdiknas, 2000.
- UHAMKA, Tim Penyusun Sekolah Pascasarjana. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: UHAMKA Press, 2013.
- Wahyuni, Leo Agung dan Sri. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- www.chr.org.uk. Januari 20, 2017.
- <http://www.chr.org.uk/Museums/musmeaningdict.htm>.
- www.disbudpar.go.id.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada, 2011.

- Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Yusiani, Anne Putri. *Pedagogi di Museum di Indonesia: Studi Kasus di Museum Nasional*. Depok: FIB UI, 2010.
- Agung Nugroho, Lia Mareza. 2016. Pemanfaatan Museum BRI dan Museum Jenderal Sudirman Sebagai Sumber Belajar IPS Oleh Siswa dan Guru SD di Purwokerto. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. IX, No. 2 (Maret 2016) (Diakses pada tanggal 08 Maret 2018, Pukul 13.00)
- Agus Mursidi. 2010. Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi. *Paramita. Historical Studies Journal* Vol 20, No 2 (2010) (Diakses pada tanggal 15 Mei 2019, Pukul 09.00)
- Anisah Khoirotnun¹) Achmad Yanu Alif Fianto²) Abdullah Khoir Riqqoh. Perancangan Buku Pop-Up Museum Sangiran Sebagai Media Pembelajaran Tentang Peninggalan Sejarah. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*. <http://jurnal.stikom.edu/index.php/artnouveau>. (Diakses pada tanggal 07 Mei 2019, Pukul 17.00)
- Kowiyah. 2012. Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 3, No 6 (2012): Jurnal Pendidikan Dasar Publisher: PPs UNJ. (Diakses pada tanggal 14 April 2019, Pukul 15.00)
- Putu Puspa Erlita Suardi. 2016. Pemanfaatan Monumen Perjuangan Bangsal sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Generasi Muda di Desa Dalung, Badung. *Jurnal Candra Sangkala*. <https://ejournal.undiksha.ac.id> (Diakses pada tanggal 26 Agustus 2017, Pukul 21.00)
- Ramli Abdullah. 2012. Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika* Februari 2012 VOL. XII NO. 2, 216-231. (Diakses pada tanggal 20 Mei 2019, Pukul 07.00)
- Tsabit Azinar Ahmad. 2010. Strategi Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Zaman Prasejarah. *Paramita. Historical Studies Journal* Vol 20, No 1 (2010) (Diakses pada tanggal 05 Mei 2019, Pukul 09.00)